



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under  
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

## Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye

Mai Yuliasri Simarmata<sup>1)</sup>, Rini Agustina<sup>2)</sup>

IKIP PGRI Pontianak <sup>1) 2)</sup>

E-mail: [maiyliastrisimarmata85@gmail.com](mailto:maiyliastrisimarmata85@gmail.com)<sup>1</sup>

E-mail: [brentex32@yahoo.co.id](mailto:brentex32@yahoo.co.id)<sup>2)</sup>

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tindak tutur perlokusi verbal dan nonverbal yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode penelitian deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan kata-kata tentang tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam novel. Subjek penelitian ini adalah novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye. Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik catat, teknik ini untuk melihat munculnya tuturan para tokoh terutama yang melibatkan tokoh utama dalam novel. Adapun langkah- Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membaca dengan teliti setiap percakapan yang terjadi di dalam novel *Tentang Kamu*, menandai, dan mencatat tindak tutur yang terdapat dalam novel tersebut, mengelompokkan tindak tutur yang ditemukan berdasarkan lokusi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pragmatik. Hasil penelitian ini ditemukan tuturan perlokusi verbal yaitu, menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, meminta maaf, dan bunyi dejection mulut. Sedangkan tuturan perlokusi nonverbal yaitu mengangguk, menggeleng, tertawa, dan senyuman.

Kata Kunci: Perlokusi; pragmatik; tuturan; novel; perlokusi verbal; perlokusi nonverbal

### I. PENDAHULUAN

Setiap manusia setiap hari tentunya akan berbicara dengan menggunakan Bahasa yang dikuasainya. Bahasa tidak akan lepas selama manusia hidup. Bahkan Bahasa akan selalu digunakan oleh manusia dalam kegiatan sehari-hari, misalnya dalam situasi rapat, bermain, berdiskusi. Sesuai dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahasa manusia dalam berkomunikasi tentunya akan selalu menggunakan bahasa. Agustina (2019:174) mengungkapkan bahwa bahasa adalah cermin seseorang yang berkaitan dengan kepribadian dan dengan berbahasa akan diketahui kesantunan orang tersebut. Selaras dengan pendapat tersebut.

Berbahasa tidak hanya secara lisan, tapi tulisan. Untuk mengembangkan pengetahuan terkait bahasa maka ditelaah melalui kajian pragmatik. Dalam bidang pragmatik belajar bahasa dapat memanfaatkan bidang sastra. Secara tertulis percakapan dalam novel dapat ditelaah dengan cara menelaah konteks situasi tuturan yang terdapat dalam novel. Konteks situasi adalah siapa berbicara dengan siapa, apa yang dibicarakan (topik), dalam situasi yang bagaimana, dengan tujuan apa, dan dengan jalur apa (lisan, tulisan, telepon dan sebagainya) (Nababan, 2012:7). Terkait pendapat tersebut hal ini berpengaruh pada bentuk bahasa serta tuturan pembicara. Dan hal ini akan mempengaruhi tuturan seseorang dalam suatu komunikasi dengan tujuan untuk mengetahui akibat atau hasil dalam pembicaraan.

Selain itu, untuk menentukan ragam Bahasa yang mana yang digunakan. Yang dimaksud ragam bahasa dalam novel terkait pada unsur nada suara yang dalam berkomunikasi. Bahasa dalam konteks seperti dikatakan di atas bisa berupa lisan dan tulisan.

Tuturan pragmatik dalam bentuk tulisan juga bisa terdapat dalam karya sastra yang mengandung dialog atau percakapan. *Genre* sastra yang banyak mengandung percakapan antara lain drama dan novel. Tindak tutur dalam kegiatan komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis dapat dimaknai secara tepat apabila faktor-faktor nonlinguistik diketahui terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena terkadang apa yang didengar oleh lawan tutur tidak dapat ditanggapi secara otomatis. Selain itu, kadang ada tuturan yang banyak dapat didengar, tetapi tidak dapat ditanggapi seluruhnya. Bisa juga terjadi seluruh kata, frasa, maupun kalimat-kalimat yang dipakai si pembicara tidak terdengar atau asing, sehingga ada tuturan dari pembicaraan itu tidak dapat ditanggapi karena topik pembicaraannya tidak diketahui. Dengan demikian, betapa pentingnya orang mempelajari bahasa dalam konteks, agar dapat menangkap maksud-maksud pembicara secara tepat dan dapat dikatakan terampil berbahasa.

Tindak tutur adalah tata cara berbahasa dalam menyampaikan pernyataan, perintah, pertanyaan, serta efek yang ditimbulkan terhadap mitra tutur. Yule (2013:93)

menjelaskan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif ini menginginkan petutur (lawan bicara) melakukan tindakan sebagai efek dari tuturan tersebut. Perilaku seseorang bisa dilihat dan dirasakan melalui tindak tutur karena tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan dan dalam tindak tutur keberadaan seseorang dapat diekspos dari perilaku verbal dan nonverbal. Perilaku verbal yang dimaksud adalah pemakaian atau penggunaan bahasa, sedangkan perilaku nonverbal adalah isyarat, gerak-gerik, mimik yang mempunyai makna tersendiri.

Alasan peneliti memilih tindak tutur sebagai fokus utama dalam penelitian ini, yaitu. *Pertama*, untuk mengkaji struktur bahasa dalam penggunaan kosakata. *Kedua*, tindak tutur terjadi dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, Tindak tutur sebagai wujud peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud dan tujuan serta dapat mempengaruhi mitra tutur.

Sebuah novel memiliki alur kisah kehidupan. Kisah ini dapat diungkapkan dengan gaya (*style*), cerita, narasi atau percakapan tokoh. Percakapan dalam sebuah novel mempunyai konteks sesuai dengan situasi yang terdapat dalam novel tersebut. Percakapan seperti ini dapat dianalisis dengan pendekatan pragmatik. Leech dan Short (Nurgiyantoro, 2016:314) menyatakan bahwa untuk memahami sebuah percakapan yang memiliki konteks tertentu, kita tidak hanya mengandalkan pengetahuan leksikal dan sintaksis saja, melainkan harus pula disertai dengan interpretasi pragmatik. Dengan demikian, jelas bahwa novel yang berisi banyak percakapan dapat dianalisis tindak tuturnya.

Novel yang berjudul *Tentang Kamu* ini merupakan sebuah novel yang bercerita tentang seorang pengacara muda bernama Zaman Zulkarnain yang berasal dari Pulau Jawa, Indonesia. Setelah selesai menyelesaikan kuliahnya di London, Zaman bekerja di salah satu firma hukum London Thompson & Co. Zaman mendapat tugas untuk mencari ahli waris seorang perempuan yang bernama Sri Ningsih, perempuan yang berasal dari Pulau Bungin, Sumbawa, Indonesia. Sri Ningsih memiliki saham 1% pada salah satu perusahaan multinasional yang di hitung dalam rupiah warisan tersebut berjumlah senilai 19 triliun rupiah. Namun, Zaman memiliki kendala yakni tentang Informasi mengenai Sri Ningsih yang sangat terbatas, sehingga mengharuskan Zaman untuk menelusuri kehidupan Sri Ningsih. Alasan peneliti memilih novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. *Pertama*, dalam novel terdapat tindak tutur direktif yang dilakukan oleh para tokoh. Oleh karena itu, apabila dibaca dan dipahami secara cermat. *Kedua* Semangat juang tokoh Zaman yang bias menjadi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga* alur cerita tindak tutur dalam novel menarik untuk diulas lebih dalam khususnya terkait tentang makna dengan kajian pragmatik.

Kajian yang dimaksud dalam penelitian adalah kajian pragmatik linguistik pada karya sastra. Penelitian ini akan membahas tindak tutur yang terdapat dalam karya sastra dengan pendekatan pragmatik bukan makna karya sastranya.

Pengkajian karya sastra yang meliputi unsur-unsur bersifat primer adalah bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu sendiri. Parker (1986:45) mengungkapkan bahwa kajian pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara ekstrnal. Artinya setiap tuturan perlu dikaitkan dengan konteks. konteks dalam hal ini terkait mengkaji karya sastra pada bidang primer atau bahasa. Hal ini disebabkan karena cara pengucapan bahasa dalam prosa (*stile*) sangat berpengaruh terhadap kualitas estetika karya sastra dan hanya karya sastra yang berkualitas yang mampu membangkitkan tanggapan emosional pembaca. Pengkajian bidang bahasa pada suatu karya sastra sebenarnya cukup banyak dan kompleks, misalnya pengkajian penggunaan kalimat dan variasinya, penggunaan kosakata, tindak bahasa yang dipergunakan dan sebagainya. Dari sekian banyak masalah kebahasaan, masalah tindak bahasa (tindak tutur) merupakan masalah yang paling penting.

Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tutur. Chaer dan Agustina (2012:56) mengatakan bahwa “Tindak tutur merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal dengan istilah pragmatik. Dalam tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi. Senada pendapat tersebut, Putrayasa (2014:86), mengungkapkan bahwa tindak tutur adalah salah satu kajian penting yang perlu diketahui, karena tuturan tersebut tidak hanya merupakan sebuah pajakan saja. Akan tetapi, di balik tuturan tersebut terkandung maksud serta tujuan yang ingin disampaikan. Berkaitan dengan aspek-aspek yang melingkupi tuturan dalam suatu komunikasi penutur dan lawan tutur, maka Rohmadi (2010:29) mengatakan bahwa, peristiwa tutur adalah satuan rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Terjadinya peristiwa tutur dalam suatu komunikasi selalu diikuti oleh berbagai unsur yang tidak terlepas dari konteks. Selain itu Musyafir (2012: 24) menyatakan bahwa tuturan adalah perkataan yang diucapkan oleh seorang penutur yang memiliki pengaruh bagi siapa saja yang mendengarkannya

Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Searle (Rohmadi, 2010: 31) mengatakan bahwa, dalam semua komunikasi linguistik terdapat tindak tutur. Komunikasi bukan sekedar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*The Performance of Speech Act*). Selain itu, Chaer (2009:47) mengatakan bahwa, peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satuan pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Oleh karena itu, interaksi yang berlangsung antara penutur dan lawan tutur dapat terjadi di

mana saja, misalnya: di pasar, kantor, rumah dan lain sebagainya

Mulyana (2005:81) menyatakan bahwa tindak perlokusi (perlocutionary) adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran (terhadap pendengar). Tindakan perlokusi mengandung maksud tertentu yang diinginkan oleh penutur terlihat dalam suatu tindakan. Senada dengan pendapat tersebut Nababan (1993:18) menyebutkan bahwa perlokusi adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan itu. Berbeda dengan kedua pendapat di atas, Searle (Wijana dan Rohmadi, 2009: 24) mengatakan bahwa, tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (perlocutionary force), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Pendapat Searle (Leech, 1993: 163-165) mengelompokkan tindak perlokusi menjadi tiga jenis sebagai berikut.1) Perlokusi Verbal yang berkaitan dengan jika lawan tutur menanggapi penutur dengan menerima atau menolak maksud penutur. Misalnya, menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, dan meminta maaf. 2) Perlokusi Nonverbal yaitu Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan gerakan seperti mengangguk, menggeleng, tertawa, senyuman dan bunyi decakan mulut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi dibagi dua verbal dan nonverbal. Hal inilah yang akan diuraikan dalam wacana novel *Tentang Kamu*. Penelitian ini mengarah kepada upaya untuk menemukan tindak tutur perlokusi dengan cara mengamati percakapan semua tok. Tindak tutur verbal adalah terdapat tindak tutur seperti menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, dan mengalihkan. Sedangkan tindak tutur nonverbal adalah tindak tutur yang ditemukan yaitu kata mengangguk, menggeleng, tertawa, dan senyum. Dan tidak terdapat bunyi dejakan mulut oh yang ada dalam novel ini, yang kemudian diteliti dengan menggunakan teori tindak tutur perlokusi. Penelitian ini sesuai kajian dan pengembangan penggunaan linguistik teori dan terapan.

Berdasarkan pengamatan peneliti Novel yang berjudul *Tentang Kamu* cukup banyak mengandung percakapan. Pada percakapan ini mengandung tindak tutur terutama tindak tutur perlokusi verbal dan nonverbal sehingga novel *Tentang Kamu* layak untuk dijadikan subjek penelitian. Urgensi penelitian ini untuk menjabarkan ruang lingkup kebahasaan tindak tutur perlokusi tokoh dalam karya sastra. Hal ini penting untuk diketahui oleh masyarakat umum, mahasiswa terkait tuturan di masyarakat yang dideskripsikan dalam novel tersebut. Sehingga masyarakat umum mendapat pengetahuan tentang cara bertutur yang baik. Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam tentang tindak tutur perlokusi dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2012: mengungkapkan metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek, dimana peneliti adalah kunci instrumennya yang menekankan makna generalisasi. Selain itu Moleong (2017:6) mendefinisikan metode penelitian kualitatif adalah pemahaman terhadap fenomena tentang yang terjadi terkait dengan persepsi, perilaku, dan motivasi. Sejalan dengan hal tersebut Zulfadrial (2011:2) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan sesuai dengan pengamatan. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan kata-kata tentang tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Subjek penelitian ini adalah novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye. Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik catat teknik ini untuk melihat munculnya tuturan para tokoh terutama yang melibatkan tokoh utama dalam novel. Adapun langkah- Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membaca dengan teliti setiap percakapan yang terjadi di dalam novel *Tentang Kamu*, menandai, dan mencatat tindak tutur yang terdapat dalam novel tersebut, mengelompokkan tindak tutur yang ditemukan berdasarkan lokusi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pragmatik. Teknik analisis pragmatik adalah analisis bahasa berdasarkan pada sudut pandang pragmatik. Sudaryanto (2014: 20) menjabarkan bahwa teknik analisis pragmatik adalah analisis untuk menemukan maksud penutur baik diekspresikan secara tersurat maupun yang diungkapkan secara tersirat dibalik tuturan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian terkait tindak tutur perlokusi verbal dan nonverbal dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Adapun penelitian yang relevan terkait penelitian ini dari hasil penelitian Rani (2021) yang menyatakan hasil simpulannya terdapat 556 tindak tutur yang dipengaruhi oleh suasana hati lawan tutur, membuat lawan tutur melakukan sesuatu, dan menghindari sesuatu. Sedang dalam penelitian yang peneliti kaji terkait perlokusi verbal dan nonverbal. Sedangkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Rini (2022) tentang lokusi dalam novel *Tentang kamu* Karya Tere Liye diperoleh simpulan terdapat lokusi bentuk lokusi bentuk deklaratif, naratif, imperative, dan intrerogatif Sedangkan dalam penelitian ini berisi data tentang tindak tutur perlokusi. Adapun hasil dari penelitian sesuai dengan hasil pencatatan data dapat ditemukan bahwa tindak tutur perlokusi verbal. Tindak tutur verbal adalah tindak tutur seperti menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, dan mengalihkan. Sedangkan tindak tutur nonverbal adalah tindak tutur yang ditemukan yaitu kata mengangguk, menggeleng, tertawa, dan senyum. Dan tidak terdapat bunyi dejakan mulut. Data berkaitan

dengan tindak tutur perlokusi verbal adalah mengganggu, menggeleng, tidak mengizinkan, meminta maaf, dan bunyi dejakan mulut. Untuk data perlokusi nonverbal ditemukan menggeleng, tertawa, mengangguk, senyuman.

1. Tindak tutur perlokusi verbal

a. Menyangkal

Data 1

Nuri marata menolak /menyangkal, dia tidak mau kepala kampung dan tetua pulau lain juga berusaha mencegah, tapi mau dikata apa, tanpa bisa melawan. Rombongan saudagar itu mulai mengambil paksa perahu-perahu dan jaring milik nugroho. Mereka juga mengambil harta benda din rumah panggung besar itu, Perhiasan, uang simpanan, radio, jam tangan karung beras, semuanya.,

Kutipan tersebut merupakan tindak tutur perlokusi verbal menyangkal. Hal ini dapat terlihat dari tuturan yang menjelaskan bahwa orang tua tiri dari sri *menolak /menyangkal dia tidak mau kepala kampung dan tetua pulau lain juga berusaha mencegah*. Maksud tuturan ini menyampaikan kepada mitra tuturnya supaya tidak mengambil semua barang kepemilikannya. Tapi karena Nuri tidak memiliki kemampuan untuk melawan rombongan saudagar tersebut. Jadi Nuri hanya menerima bahwa semua hartanya habis diambil oleh saudagar yang serakah.

b. Melarang

Data 2

ode hendak mengejanya.  
Biarkan dia sendirian dulu , ode.  
Kepala kampung mencegah.  
Sri berlarian di jalan setapak, melintasi rumah-rumah rapat,  
tidak tahu mau kemana.  
Dia tidak mau ada yang melihatnya menangis.

Adapun kutipan tersebut menyatakan tentang perlokusi verbal melarang. Ha ini dapat terlihat pada kalimat. *Akan tetapi Kepala kampung mencegah*. Kata *mencegah* di sini sama tujuannya melarang. Makna mencegah dalam kalimat ini melarang Sri yang berlarian di jalan setapak tanpa alas kaki, dan melintasi rumah-rumah rapat, serta tidak tahu arahnya. Bahkan dengan kondisi menangis. Supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan maka kepala kampung berupaya untuk mencegah.

c. Tidak mengizinkan

Data 3

Malam ini kamu tidur dilluar! Tidak ada dipan gratis.  
Nusi maratta membanting pintu depan.  
Berdebam. Menyisakan gadis kecil yang sekarang sudah berusia empat belas tahun  
Lima tahun berlalu sejak kepergian nugroho.  
Tubuh sri sudah bertambah satu jengkal, tapi dibanding anak-anak yang lain

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Nuri Maratta marah besar kepada sri karena sri tidak bisa membawa pulang uang yang banyak, sehingga ibu tiri sri tersebut tidak membolehkan sri untuk tidur di luar. Penegasan bahwa ini bagian perlokusi tidak mengizin dari kalimat malam ini kamu tidur di luar saja. Dari kutipan diatas juga menjelaskan bahwa semenjak 5 tahun kepergian orang tuanya, sri sudah bertambah tumbuh satu jengkal dibandingkan anak-anak yang lain. Kalimat mala mini kamu tidur di luar. Hal ini bermaksud bahwa penutur tidak mengizinkan mitra tutur yang bernama Nusi tidur di rumah. Bahkan semenjak kepergian Nugroho sangat kurus, karena kurang perhatian dari ibu tirinya.

d. Meminta maaf

Data 4

bapakmu tidak akan pernah pulang, nak suara kepala kampung serak.  
maafkan orang tua ini, nak... Kapal bapakmu tidak akan pernah merapat di dermaga ini lagi. Sri mendongak, tidak mengerti apa maksudnya Kapal bapakmu tenggelam di perairan bali, kepala kampung menelan ludah. Sejak tadi dia berusaha merangkai kalimat terbaik, tetapi tetap susah menyampaikan kalimat ini.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang kepala kampung sedang berusaha menjelaskan kepada sri dan meminta maaf karena orang tua sri tidak akan pernah merapat di dermaga lagi karena kapal dari bapak tersebut tenggelam di perairan bali. Pernyataan permintaan maaf dipertegas pada kalimat *maafkan orang tua ini Nak...*

e. Bunyi Dejakan Mulut

Data 5

La golo yang hendak terus bicara segera menutup mulut

La golo langsung tertidur mendengkur.

Dengan adanya *bunyi dejakan mulut*, pada saat berinteraksi dengan penutur seperti dalam kalimat diatas yang ada dalam novel Tere Liye "*Tentang Kamu*" tersebut yang dilakukan oleh tokoh yang ada pada novel itu, bisa melihat dan membedakan sendiri saat berinteraksi baik dari bahasa yang dikeluarkan dari mulutnya ataupun sebagainya. Dalam komponen tindak tutur termasuk ke dalam *setting dan scane*, yaitu *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung sedangkan *scane* mengacu pada situasi psikologis pembicara. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Pada dua contoh kalimat yang ada dalam novel tersebut.

1. Perlokasi Nonverbal

a. Mengangguk

Data 1:

kepala kampung mengangguk berita itu benar.

Gadis kecil itu tergu-gu. Matanya mendadak terasa panas  
Bapaknya telah pergi menyusul ibu,  
Itulah maksud mimpinya tadi malam,  
Sri melepas cengkraman tangannya kemudian lari.

Data 2: ode, pukul beduk di masjid sebanyak penduduk yang wafat.  
Beri tahu penduduk pulau  
Ode mengangguk

Data 3

Terima kasih sri mengangguk, menerimanya.  
Tapi bukan jatuh miskin atau kelaparan yang membuat kehidupan sri rumit, karena sejak kecil dia sudah dibiasakan bapaknya hidup prihatin, melainkan perubahan perangai ibu tirinya.  
Nusi maratta amat kehilangan suaminya, nugroho.

Berdasarkan data (1) dijelaskan bahwa, kepala kampung mengangguk dan membenarkan adanya berita tersebut. Gadis kecil atau sri sangat tertekan karena mendengar kepergian ayahnya yang menyusul ibunya, dia lari meninggalkan kepala kampung dan menangis. Makna mengangguk dalam tuturan ini adalah ekspresi nonverbal penutur dalam hal ini untuk mengungkapkan bahwa berita yang didengarkan tersebut benar. Sedangkan kutipan data (2) dijelaskan bahwa kepala kampung memerintahkan kepada ode untuk memberi tahu penduduk bahwa ada warga yang telah meninggal dengan memukul beduk di masjid. Kalimat Ode mengangguk bermaksud bahwa mitra tutur telah melaksanakannya tugas yang diperintahkan untuk memukul beduk masjid. Penjelasan data (3) bahwa Sri mengangguk menerima makanan dari ode, dan bukanlah kemiskinan atau hidup sederhana yang membuat kehidupannya rumit melainkan sifat ibu tirinya yang sangat membenci sri. Makna mengangguk pada tuturan terima kasih Sri mengangguk, menerimanya, bermakna bahwa Sri menerima bantuan dari Nusi.

b. Menggeleng

Data 4

Apakah itu sungguhan? Atau hanya bergurau?  
Sri menatap kepala kampung  
Kepalanya menggeleng-geleng kencang,  
Tangannya mencengkram lengan kepala kampung,  
Dia tidak mau mempercayainya. Tidak mau berita itu pasti bohong.

Data 5

Kamu belum mau pulang sri? Ode bertanya.  
Sri menggeleng matanya awas memperhatikan laut selutut.  
Hanya bermodalkan cahaya purnama, gadis kecil itu terus mencari teripang.

Data 6

Kamu sudah makan sri? Ode bertanya

Sore hari, setelah penyitaan harta benda  
Sri menggeleng. Hari ini tidak ada makanan dirumahnya  
Ode menggulurkan makanan yang dibungkus daun pisang.  
Makanlah.

Data 4, 5 dan 6 adalah perlokusi dengan ekspresi si penutur dalam cerita tersebut menggeleng hal ini terdapat dijabarkan sebagai berikut. Data 4 tertera penegasan pada kalimat Kepalanya menggeleng-geleng kencang. data 5 pada kalimat Sri menggeleng matanya, dan data 6 data Sri menggeleng. Hari ini tidak ada makanan dirumahnya dan menjelaskan bahwa sri sama sekali tidak ada makan pada saat penyitaan barang dirumahnya, beruntung karena dia memiliki teman yang sangat baik seperti ode, ode memberikan makanan yang dibungkus daun pisang kepada sri.

c. Tertawa

Data 7

Ah jelas-jelas kamu menangis, la golo. Pak tua menyelidiki sambil tertawa.  
Zaman yang duduk disebelah sambil *tertawa*.  
Kisah ini sangat menyedihkan, pak tua siapa pula yang tidak terharu mendengarnya?  
Terdesak, la golo mencoba berkelit,  
Aku pikir bagian paling menyedihkan adalah saat kapal bapaknya tenggelam, ternyata tidak.

Kutipan di atas menjelaskan pak tua yang bertanya melihat Sri seperti habis menangis, pak tua menyelidikinya sambil tertawa. Kata tertawa tersebut yang memberikan penegasan bahwa data tersebut termasuk tindak tutur perlokusi non verbal. Makna tertawa dalam tuturan Zaman yang duduk disebelah sambil tertawa. Artinya pak tua memberikan hiburan kepada Zaman yang sedang mengalami kesesusahan dan Zaman menutupi kesedihan tersebut kepada pak tua. Oleh karena itu pak tua menyelidikinya.

d. Senyuman

Data 8:

Apa yang terjadi? Pak tua, jangan membuatku mati penasaran.” La golo mendesak.  
Aku akan menceritakannya, la golo. Tenang saja, kamu tidak akan penasaran, apalagi sampai mati gara-gara itu. Pak tua tersenyum

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa la golo yang mendesak pak tua untuk menceritakan kejadian yang diketahui oleh pak tua. Tuturan perlokusi nonverbal senyuman dalam kalimat ini artinya untuk menyelidiki pak tua karena La golo penasaran dengan apa yang akan di sampaikan.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai tindak tutur perlokusi dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye terdapat perlokusi verbal dan nonverbal. Perlokusi verbal terdiri dari 5 tindakan seperti menyangkal, melarang, tidak

mengizinkan, dan mengalihkan. Sedangkan tindak tutur nonverbal ditandai dengan 5 tindakan berupa mengangguk, menggeleng, tertawa, senyum, tidak terdapat bunyi dejakan mulut.

Zuldafrial. (2011). *Penelitian kualitatif*, Surakarta: Yuma Pustaka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Simarmata, M. Y. (2022). Tindak Tutur Lokusi dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 110-114.
- Chaer, A dan Agustina, L. (2012). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer. A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Geogre. Y. (2013). *Kajian Kebahasaan*. Pustaka pelajar: Jakarta: Yogyakarta.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi sebagai Suatu Pengantar*. Bandung: PT Rosdayakarya.
- Musyafir, U. S. (2015). Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Kumpulan Cerpen “Bibir” Karya Bakdi Soemanto. *Kreatif*, 18(1).
- Nababan, P.W.J. (2012). *Sosisolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedi: Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Oktaviyani, R., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 11-20.
- Parker. (1988). *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rohmadi, M. 2010. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Simarmata, M. Y., & Agustina, R. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kesantunan Tindak Tutur Imperatif Bahasa Melayu Pontianak. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 173-183
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik. (terjemahan: Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.